



Perempuan dan budaya kemiskinan penerima Program Keluarga Harapan

Rosnida Sari¹, Mar'atus Solikah¹

¹Departemen Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

Informasi Artikel

Article history:

Dikirimkan 25/07/2023

Direvisi 24/08/2023

Diterima 24/08/2023

Dipublikasikan 01/03/2024

Kata kunci:

Perempuan

Kemiskinan

Budaya kemiskinan

Keluarga

Program Keluarga Harapan

Keywords:

Woman

Poverty

Poverty culture

Family

Family Hope Program

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.



Abstrak

Penelitian ini mengkaji budaya kemiskinan pada perempuan penerima Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Mronjo dengan menggunakan analisis Teori Budaya Kemiskinan dari Oscar Lewis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Terdapat data sekunder diperoleh dari internet dan buku serta data primer diperoleh melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data, sedangkan analisis data mengacu pada analisis data menurut Miles dan Huberman. Wujud budaya kemiskinannya yaitu budaya ketergantungan terhadap bantuan sosial PKH, berutang, budaya anak harus membantu orang tua, istri sebagai pendukung utama perekonomian keluarga, dan pola pikir menerima kemiskinan sebagai takdir.

Abstract

This research examines the culture of poverty among women who receive the Family Hope Program (PKH) in Mronjo Village using Oscar Lewis's Cultural Theory of Poverty analysis. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach, determining informants using a purposive sampling technique. There is secondary data obtained from the internet and books and primary data obtained through observation, semi-structured interviews and documentation. Data validity uses data triangulation techniques, while data analysis refers to data analysis according to Miles and Huberman. The forms of the culture of poverty are the culture of dependence on PKH social assistance, debt, the culture of children having to help their parents, the wife as the main supporter of the family economy, and the mindset of accepting poverty as destiny.

Penulis Korespondensi

Rosnida Sari

Departemen Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember
Jalan Kalimantan Tegalboto No.37, Krajan Timur, Sumbersari, Jember, Jawa Timur 68121

Email: rosnida.sari@unej.ac.id

1. PENDAHULUAN

Kemiskinan menurut pandangan Sosiologi diartikan sebagai kondisi seseorang yang tidak mampu memelihara diri sendiri sesuai standar kehidupan disuatu kelompok sosial, serta tidak mampu bergaul ditengah masyarakat (Rahman, Firman, & Rusdinal, 2019). Berdasarkan Indeks Desa Membangun (IDM) tahun 2022, Desa Mronjo mempunyai 1.602 KK yang masuk dalam kategori miskin dari 2.177 KK yang ada di Desa Mronjo secara keseluruhan. Lebih dari setengah Kartu Keluarga yang ada di Desa Mronjo masuk dalam kategori keluarga miskin. Dalam hal ini, pemerintah Desa Mronjo menjalankan salah satu

program bantuan sosial dari Kementerian Sosial yaitu Program Keluarga Harapan (PKH) yang diharapkan dengan adanya bantuan sosial ini mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga miskin sehingga dapat mengurangi kemiskinan (Kemensos, 2015). Charles Both dan B. Seebom Rowntree dalam studi Sosiologi mengatakan kemiskinan dalam keluarga merupakan keadaan keluarga yang dimana pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan minimal keluarga (kemiskinan primer) dan keluarga yang seluruh pendapatannya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan fisik (kemiskinan sekunder) (Maipita, 2013).

Penelitian ini mengkaji mengenai perempuan yang hidup dalam budaya kemiskinan. Kemiskinan dalam keluarga perempuan ini tergambar dari penghasilan keluarganya yang kurang dari US\$ 2,15 atau Rp.32.745 per hari setara 982.350 per bulan (Kurs Rp.15.230 per US\$), hal ini berdasarkan perhitungan garis kemiskinan menurut Bank Dunia (Rachman, 2023). Kurangnya penghasilan ini disebabkan karena keluarga miskin tersebut tidak selalu mendapatkan penghasilan tetap setiap harinya, dengan kondisi ini keluarga miskin terpaksa sering kali berhutang demi mencukupi kebutuhan hidup keluarganya, realitas berhutang ini telah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh keluarga miskin sebagai salah satu cara agar dapat menyambung kehidupannya. Kondisi kemiskinan ini membuat perempuan (Ibu atau Istri) dari keluarga miskin harus turun tangan untuk ikut memperbaiki perekonomian keluarga. Perempuan dari keluarga miskin menjadi pendukung utama perekonomian dalam keluarga miskin tersebut, mereka dituntut untuk bekerja lebih keras demi memperbaiki perekonomian keluarga. Selain menjadi ibu rumah tangga, perempuan tersebut juga harus menanggung beban keluarga dan diharapkan mampu membuat keluarganya hidup lebih sejahtera. Namun para perempuan di wilayah pedesaan khususnya Desa Mronjo mempunyai keterbatasan akses dalam hal pekerjaan, hal ini disebabkan karena pendidikan mereka yang rendah sehingga harus bekerja dalam sektor informal seperti petani maupun buruh tani, penjahit, buruh serabutan, merawat ternak, ataupun malah menganggur.

Disisi lain, kondisi kemiskinan yang mereka alami membuat para perempuan dari keluarga miskin menjadi bagian dari program pengentasan kemiskinan yang dijalankan oleh pemerintah yaitu Program Keluarga Harapan (PKH). Dalam konteks PKH, perempuan atau ibu atau istri dipilih sebagai wakil keluarga miskinnya untuk menerima bantuan sosial PKH. Pemilihan perempuan sebagai wakil keluarga miskinnya untuk menerima bantuan sosial PKH ini dikarenakan pemerintah melihat bahwa sejatinya sosok perempuan atau ibu atau istri yang mengatur keuangan keluarga sekaligus mengurus segala kebutuhan anggota keluarga. Selain itu, pemerintah ingin memberikan kekuatan pada perempuan dalam mengelola dan mengatur dana bantuan sosial PKH untuk memenuhi kebutuhan keluarga guna dapat menciptakan kesejahteraan pada keluarganya.

Program Keluarga Harapan (PKH) menjadi salah satu program dari pemerintah yang diharapkan dapat mengentaskan permasalahan kemiskinan, namun dalam beberapa penelitian terdahulu justru program ini membuat penerimanya menjadi ketergantungan dengan bantuan sosial seperti yang terjadi pada Desa Sidorejo, dimana penerimanya menaruh harapan besar pada dana bantuan sosial PKH agar tetap cair untuk memenuhi kebutuhan hingga waktu yang tidak bisa ditentukan (Diana & Diah, 2021). Program bantuan sosial PKH membuat penerimanya bergantung pada bantuan sosial, dengan menyandang predikat keluarga miskin, akan menguntungkan bagi mereka karena mendapat bantuan sosial dari pemerintah. Apabila mereka sudah mendapatkan bantuan sosial PKH, maka secara tidak langsung keluarga miskin tersebut sudah berada dalam daftar penerima bantuan sosial dalam jenis yang lainnya dan akan menerima bantuan sosial secara terus-menerus, mengingat bahwa pemerintah Indonesia mempunyai beberapa jenis program bantuan sosial. Hal inilah yang menyebabkan keluarga miskin justru malah bergantung pada

bantuan sosial dari pemerintah khususnya bantuan sosial PKH yang menjadi topik penelitian ini.

Realitas di Desa Mronjo menunjukkan bahwa keluarga miskin penerima bantuan PKH dengan senang hati menerima bantuan sosial dari pemerintah Indonesia, bahkan mereka tidak merasa malu apabila dianggap miskin, realitas ini menjadi fakta menarik mengenai keluarga miskin. Seharusnya mereka justru malu dan sedih karena telah menerima bantuan sosial dari pemerintah, dengan menerima bantuan PKH telah menunjukkan bahwa keluarga tersebut tidak mampu mengurus keluarganya sendiri, idealnya sebuah keluarga harus mampu memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarganya. Dalam hal ini terdapat keluarga miskin penerima bantuan sosial PKH di Desa Mronjo yang telah menerima bantuan sosial PKH selama lebih dari enam tahun, ketika lebih dari enam tahun maka akan ada transformasi kepesertaan PKH namun hal ini tidak terjadi karena keluarga tersebut masih dinyatakan layak menerima bantuan PKH sehingga menyebabkan kecemburuan sosial antar masyarakat. Secara umum, seharusnya ketika sudah mendapatkan bantuan selama sekian tahun maka keluarga tersebut dapat lebih sejahtera dan mandiri secara ekonomi, namun kesejahteraan ini tidak terjadi.

Realitas ini menjadi fakta menarik karena keluarga tersebut tidak mampu terlepas dari jerat kemiskinan, padahal telah menerima bantuan sosial dari pemerintah selama bertahun-tahun. Dalam penelitian ini, realitas kemiskinan yang dialami perempuan dalam keluarga miskin akan dikaitkan dengan pola hidup dan budaya yang ada dalam keluarga miskin penerima bantuan sosial PKH di Desa Mronjo. Hubungan kemiskinan dan budaya adalah dengan mengasumsikan bahwa terdapat sikap atau perilaku tertentu yang dilakukan oleh orang miskin dimana sikap atau perilaku tersebut menjadi penyebab utama kondisi kemiskinan yang dialami oleh keluarganya, hal ini sering dikenal dengan istilah budaya kemiskinan (Davidson, 1985). Konsep budaya turun menjadi pola tingkah laku yang terikat pada kelompok-kelompok tertentu seperti keluarga yang menjadi “adat istiadat” (*customs*) ataupun “cara kehidupan” (*way of life*) manusia dalam suatu kelompok masyarakat (Keesing, 2014).

Penelitian ini akan menggunakan Teori Budaya Kemiskinan dari Oscar Lewis, Teori Budaya Kemiskinan merupakan suatu cara bertahan hidup yang diwariskan dalam sebuah keluarga dari generasi ke generasi (Lewis, 2016). Menurut Oscar Lewis, terdapat pola kelakuan serta sikap-sikap tertentu yang ditunjukkan oleh orang miskin sebagai cara mereka untuk terus dapat melangsungkan kehidupannya yang serba kekurangan itu (Palikhah, 2016). Representasi budaya kemiskinan dapat dikelompokkan menjadi empat kategori yaitu perilaku, nilai utama dan karakter dari individu; kondisi komunitas miskin; kondisi keluarga; dan hubungan antara kebudayaan setempat dan masyarakat yang lebih luas (Hudayana & Nurhadi, 2020). Faktor individual seperti malas, rasa putus asa, menerima nasib, dan etos kerja rendah yang ada dalam diri sendiri merupakan penyebab utama terjadinya budaya kemiskinan dalam suatu masyarakat miskin (Sriyana, 2021). Melalui penelitian ini mari kita lihat, bagaimana wujud budaya kemiskinan pada perempuan penerima bantuan Sosial Program Keluarga Harapan (PKH) Desa Mronjo. Dalam hal ini, permasalahan kemiskinan bukanlah realitas yang hanya terjadi di desa khususnya Desa Mronjo, akan tetapi kemiskinan dapat terjadi dimana saja, dipedesaan maupun perkotaan bahkan permasalahan kemiskinan menjadi permasalahan sosial secara global yang berawal dari keluarga miskin. Permasalahan kemiskinan yang terjadi pada perempuan dalam keluarga miskin penerima PKH di Desa Mronjo ini mampu mencerminkan bagaimana kemiskinan yang terjadi didaerah lainnya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang memfokuskan penelitiannya dalam memahami, menganalisis, dan menafsirkan pengalaman individu terkait fenomena penelitian (Creswell, 2015). Penelitian ini berfokus pada wujud budaya kemiskinan pada perempuan keluarga penerima manfaat bantuan sosial Program Keluarga Harapan (PKH) Desa Mronjo. Lokasi penelitian bertempat di Desa Mronjo, desa ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena di masyarakat Desa Mronjo terdapat fenomena kemiskinan, peneliti memerlukan waktu kurang lebih dua bulan untuk mengumpulkan data. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* (Yusuf, 2017) dengan karakteristik informan utama merupakan perempuan keluarga penerima manfaat PKH Desa Mronjo yang telah menerima bantuan PKH lebih dari 6 tahun lamanya, selain itu terdapat pendamping PKH dan perangkat desa sebagai informan tambahan. Terdapat dua sumber data yaitu data sekunder yang merupakan data yang diperoleh dari internet dan buku-buku dan data primer yang diperoleh melalui metode pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data dengan membandingkan data yang telah diperoleh dari informan (Hadi, 2016), sedangkan metode analisis data mengacu pada analisis data menurut Miles dan Huberman dengan menggunakan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan (Yusuf, 2017).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Program Keluarga Harapan di Desa Mronjo

Dalam pelaksanaan PKH, awalnya data keluarga miskin yang ada di Desa Mronjo dan telah disetujui bersama perangkat desa dalam musyawarah desa akan dimasukkan dalam Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS). Data ini selanjutnya akan divalidasi sehingga keluarga miskin dapat menerima bantuan sosial PKH. Data keluarga miskin dalam DTKS ini bersifat dinamis, artinya pihak operator desa dibantu dengan pendamping PKH dapat meniadaklayakkan ataupun melayakkan keluarga miskin dalam penerimaan bantuan sosial. Dalam hal ini, ketika keluarga miskin tidak lagi menerima bantuan sosial PKH atau telat menerimanya maka pihak operator desa dan pendamping PKH yang mengetahui alasannya. Terdapat banyak faktor yang menyebabkan keluarga miskin tidak lagi menerima bantuan sosial PKH atau telat menerimanya, salah satunya dikarenakan data yang tidak sinkron maupun keluarga miskin tersebut memang sudah dihapus dari daftar keluarga miskin penerima PKH.

Berdasarkan wawancara bersama perangkat desa yang bertanggungjawab mengenai bantuan sosial PKH sekaligus menjadi operator Desa Mronjo yaitu Bapak Arif, realitas penerima PKH di Desa Mronjo menunjukkan bahwa penerima PKH selalu menanyakan apabila bantuan PKH tidak cair maupun telat cair, berikut dibawah ini pernyataan Bapak Arif ketika wawancara menyatakan bahwa ... ada yang seperti "njagakne" itu ada ... bahkan ada yang telat satu bulan saja sudah protes. (Wawancara bersama Arif, Perangkat Desa, 2023). Bapak Arif menyebutkan bahwa para penerima PKH protes kepadanya karena pencairan bantuan PKH yang telat, protes serupa juga dialami oleh Bapak Agus selaku pendamping PKH Desa Mronjo. Perilaku protes yang dilakukan oleh perempuan sebagai wakil keluarganya untuk menerima bantuan PKH tersebut dianggap kurang etis karena bantuan sosial itu seharusnya tidak perlu diharap-harapkan. Perempuan dari keluarga miskin penerima PKH menginginkan bantuan ini cair tepat waktu karena mereka berupaya untuk memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarganya, apabila telat cair maka mereka akan protes sekaligus marah serta menyalahkan operator desa dan pendamping PKH, mereka juga akan mencari tahu alasan mengapa bantuan PKH-nya telat cair.

Hal ini dibenarkan oleh penerima PKH seperti pernyataan Ibu Mujiati, Ibu Badriyah, dan Ibu Ana dalam wawancara :

“Mbyen aku protes nyapo kok nggak cair ...”

Artinya “Dulu aku protes kenapa kok nggak cair ...” (Wawancara bersama Ibu Mujiati, Penerima PKH, 2023)

“... terus tak takokne nyapo kok nggak metu”

Artinya “... lalu aku tanyakan kenapa kok nggak keluar” (Wawancara bersama Ibu Badriyah, Penerima PKH, 2023)

“... seng nggak metu ki kadang nggak singkron datane, wong-wong podo protes ...”

Artinya “... yang nggak keluar itu kadang datanya tidak singkron, orang-orang pada protes ...” (Wawancara bersama Ibu Ana, Penerima PKH, 2023)

Disisi lain, perilaku protes seperti itu disebabkan karena mereka telah menggantungkan hidupnya dengan bantuan sosial PKH. Berikut pernyataan Bapak Agus dalam wawancara :

“... bantuan itu menjadi candu, ketika wes ngrasakne penak mendapat bantuan. Kan bantuan sosial itu sekali dapat akan terus menerus dapat bantuan lainnya ...” (Wawancara bersama Agus, Pendamping PKH, 2023)

Bapak Agus menyebutkan bahwa bantuan sosial PKH dapat menjadi candu bagi penerimanya, karena sekali mendapatkan bantuan sosial PKH maka penerima bantuan tersebut akan terus menerus secara berkala mendapatkan bantuan sosial jenis lainnya dari pemerintah, sehingga hal ini menyebabkan penerimanya menjadi ketergantungan dengan bantuan sosial PKH ini, maka tidak heran apabila bantuan PKH ini telat cair ataupun bahkan tidak cair maka perempuan sebagai wakil keluarga dalam menerima bantuan sosial PKH akan melakukan protes ke pendamping PKH ataupun perangkat desa. Aksi protes ini merupakan tindak lanjut dari rendahnya penghasilan keluarga miskin penerima PKH, walaupun perempuan dalam keluarga miskin tersebut sudah ikut bekerja namun penghasilannya belum mampu mencukupi kebutuhan anggota keluarga sehingga jalan satu-satunya adalah mengharapkan dan bergantung bantuan dana PKH untuk mencukupi kebutuhan hidup.

Realitas munculnya tingkah laku untuk mempertahankan dana bantuan PKH dan adanya ketergantungan penerima PKH terhadap bantuan tersebut seperti yang telah dijelaskan dalam paragraf sebelumnya memang tidak dapat dielakkan, tingkah laku dan ketergantungan tersebut menjadi bagian yang dikonstruksikan karena adanya bantuan sosial yang bersifat memudahkan atau meringankan beban penerimanya yaitu keluarga miskin. Adanya bantuan langsung secara tunai seperti PKH ini digunakan secara praktis oleh penerima program dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup, sehingga bantuan ini mampu menjadi kekuatan bagi keluarga miskin untuk merasakan kehidupan yang lebih sejahtera. Selain itu, dengan adanya dana bantuan PKH maka penerima PKH akan mendapatkan keuntungan secara ekonomi tanpa harus bekerja. Kemudian keuntungan ekonomi tanpa harus bekerja dengan menerima dana bantuan sosial PKH inilah yang membuat penerimanya menjadi ketergantungan dengan bantuan sosial PKH.

Disisi lain, selain menyebabkan ketergantungan, keuntungan ekonomi dari dana bantuan sosial PKH tanpa harus bekerja ini menyebabkan penerimanya menjadi malas-malasan dalam bekerja, menurut penuturan Bapak Arif mereka hanya menunggu pekerjaan dan tidak mau mencari ataupun menciptakan pekerjaan. Bagi warga desa, bantuan sosial PKH tersebut dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka walaupun serba cukup bahkan kurang. Mereka tidak mempunyai ambisi untuk mendapatkan ekonomi yang lebih baik, bagi

mereka, dapat makan dan mendapatkan sedikit uang saja sudah cukup dan bersyukur. Selain itu, penerima PKH menganggap bahwa bantuan sosial itu merupakan gaji tiga bulan sekali, hal ini menjadi menarik bahwa seperti itulah pola pikir masyarakat mengenai bantuan sosial.

Ketergantungan penerima PKH dengan bantuan tersebut yang ditunjukkan melalui tingkah laku tertentu seperti protes, marah, menyalahkan operator desa dan pendamping PKH, serta mencari tahu alasan mengapa bantuan PKH-nya telat cair ini membuktikan adanya budaya kemiskinan pada perempuan penerima PKH di Desa Mronjo. Ketergantungan tersebut mencerminkan pola kehidupan pada keluarga miskin dalam menyelesaikan masalah atau mencari solusi dari kemiskinan yang mereka alami. Tingkah laku untuk mempertahankan bantuan sosial PKH yang mereka terima dengan melakukan protes, marah, menyalahkan operator desa dan pendamping PKH, serta mencari tahu alasan mengapa bantuan PKH-nya telat cair ini ditunjukkan oleh orang miskin sebagai cara mereka untuk terus dapat melangsungkan kehidupannya. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk kebudayaan kemiskinan dari adaptasi yang rasional sebagai usaha untuk mengatasi permasalahan kemiskinan yang mereka hadapi.

Perilaku ketergantungan dan tingkat laku diatas yang menjadikan mereka menjadi ogah-ogahan dalam bekerja karena mengandalkan adanya dana bantuan PKH menjadi salah satu penyebab kondisi kemiskinan yang sedang mereka alami. Hal ini dilakukan tanpa mereka sadari, sebaliknya justru mereka malah melestarikan perilaku ketergantungan terhadap dana bantuan PKH sebagai cara instan untuk mendapatkan keuntungan ekonomi. Lambat laun hal ini terjadi dalam jangka waktu yang lama dan menjadi budaya pada perempuan penerima PKH sehingga akhirnya dapat disebut menjadi budaya kemiskinan.

Dari pemaparan diatas, ketergantungan penerima bantuan sosial PKH pada bantuan sosial tersebut juga ditemukan pada penelitian terdahulu dilokasi penelitian lainnya. Secara garis besar, ketergantungan penerima bantuan sosial PKH pada bantuan sosial tersebut juga terjadi didaerah lainnya, namun dalam penelitian ini terdapat kebaruan data bahwa ketergantungan penerima bantuan sosial PKH pada bantuan sosial tersebut di Desa Mronjo dialami oleh perempuan yang sebagai wakil keluarga untuk menerima bantuan PKH, hal ini dibarengi dengan perempuan dari keluarga miskin penerima PKH tersebut yang ikut bekerja dan perempuan (Ibu atau Istri) tersebut sebagai pendukung utama perekonomian keluarga. Namun, penghasilan tambahan dari perempuan ini belum mampu mencukupi kebutuhan anggota keluarga sehingga mereka bergantung dan mengharapkan dana bantuan PKH untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

3.2. Kemiskinan pada Kehidupan Keluarga Perempuan Penerima PKH

Keluarga Ibu Mujiati

Ibu Mujiati merupakan salah satu penerima bantuan sosial PKH dan telah menerima bantuan PKH dari tahun 2014 hingga saat ini. Ibu Mujiati merupakan seorang petani sekaligus buruh tani, kulit tubuhnya berwarna coklat terbakar matahari, setiap hari dia pergi ke sawah untuk menggarap lahan sawah pemberian orang tuanya yang tidak begitu luas dan juga menggarap sawah orang lain agar dia mendapat upah untuk menyambung hidupnya. Ibu Mujiati lahir pada tahun 1970, saat ini usianya sekitar 53 tahun. Dia menikah dengan Bapak Pi'i yang menjadi suami sekaligus bapak dari kesembilan anaknya, dan setia menemaninya hingga saat ini. Bapak Pi'i juga seorang petani dan buruh tani.

Tutur Ibu Mujiati, hasil panen di sawahnya tidak terlalu bagus, karena banyak hama wereng yang menyerang. Hasil panen yang tidak menentu, ditambah waktu panen yang cukup lama menyebabkan keluarga Ibu Mujiati kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sering kali ketika menunggu masa panen, Bapak Pi'i dan Ibu Mujiati menjadi

buruh tani menggarap lahan pertanian milik orang lain, namun hal ini tidak dilakukannya setiap hari sehingga tidak jarang Bapak Pi'i menganggur karena tidak ada petani yang membutuhkan jasanya. Keluh Ibu Mujiati, tidak jarang para petani yang menggunakan jasa buruh taninya telat membayar upah sehingga Ibu Mujiati dan suaminya hanya bisa menunggu dan berharap semoga petani yang menyuruhnya tersebut segera cepat membayar upah jasa buruh taninya.

Ibu Mujiati harus pintar mengatur keuangan keluarga karena jumlah uang yang mereka miliki tidak banyak sedangkan kebutuhan keluarga yang harus dicukupi dengan uang tersebut banyak dan beragam, sehingga Ibu Mujiati harus super kreatif untuk membagi uang tersebut agar dapat memenuhi segala kebutuhan keluarga, dia juga harus irit dalam segala hal. Apalagi Ibu Mujiati dan suaminya juga membiayai pendidikan dari begitu banyak anak-anaknya, maka dari itu dia juga harus menyisihkan uangnya untuk biaya pendidikan tersebut. Pada pencairan dana PKH tahap satu bulan Maret kemarin, Ibu Mujiati menerima uang sebesar 1,7jt. Berkat bantuan PKH, Ibu Mujiati dan suaminya mampu menyekolahkan anak-anaknya karena sebelumnya ketiga anak pertamanya tidak melanjutkan pendidikan karena alasan biaya.

Keluarga Ibu Mujiati tinggal di rumah yang sederhana, rumahnya tidak begitu rapi karena Ibu Mujiati sibuk bekerja di sawah, ditambah lagi adanya banyak barang milik 10 orang anggota keluarga. anak-anaknya selalu membantu mengurus rumah seperti menyapu, mencuci baju, mencuci piring, dan lain sebagainya. Berikut pernyataan Ibu Mujiati dalam wawancara :

“... diwangi cah-cah kui, tak kon ngewangi umbah-ubah, nyapu, lha aku teko sawah yowes kesel, dadi yo diwangi cah-cah”

Artinya “... dibantu anak-anak itu, aku suruh membantu nyuci baju, menyapu, aku pulang dari sawah udah capek, jadi ya dibantu anak-anak” (Wawancara bersama Ibu Mujiati, Penerima PKH, 2023)

Berdasarkan pernyataan wawancara diatas, anak-anak Ibu Mujiati dituntut untuk membantu pekerjaan rumah sehingga mereka kehilangan masa bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Untuk kedepanya, Ibu Mujiati berharap semoga keluarganya tetap bisa menerima bantuan sosial seperti ini, berikut pernyataan wawancara dari Ibu Mujiati :

“Sek panggah pengen oleh ... Artinya “Semoga masih tetap dapat ...” (Wawancara bersama Ibu Mujiati, Penerima PKH, 2023)

Dari pernyataan Ibu Mujiati diatas menunjukkan bahwa Ibu Mujiati berharap agar keluarganya tetap mendapatkan bantuan sosial PKH dan bantuan sosial lainnya. Ibu Mujiati terkesan malu mengakui bahwa dia mengharapkan bantuan sosial ini, karena Ibu Mujiati juga menyampaikan bahwa tidak mengharap-harapkan bantuan tersebut, apabila mendapatkan bantuan sosial maka berarti itu rejeki keluarganya, walaupun suatu saat nanti sudah tidak mendapatkan bantuan sosial maka tidak menjadi masalah bagi Ibu Mujiati karena dia akan terus bekerja untuk menyambung hidupnya dan keluarganya.

Keluarga Ibu Sarah

Ibu Sarah merupakan salah satu penerima bantuan sosial PKH, dia telah menerima bantuan PKH dari tahun 2012 hingga saat ini. Namun, karena Ibu Sarah tidak bisa mengurus penerimaan bantuan PKH ini maka Ibu Sarah dibantu oleh Ibu Badriyah selaku anaknya yang juga menerima bantuan PKH selama kurang lebih satu tahun ini. Bagi Ibu Sarah dan Ibu Badriyah, menerima bantuan sosial dari pemerintah merupakan hal yang sangat membahagiakan sekaligus menyedihkan. Ibu Sarah merupakan ibu rumah tangga yang mandiri, dia seorang janda yang telah lama ditinggal meninggal oleh suaminya. Ibu Sarah mempunyai tiga orang anak, saat ini anak pertama dan kedua pergi merantau ke luar daerah

dan jarang sekali pulang. Anak ketiganya yaitu Ibu Badriyah yang saat ini tinggal bersama Ibu Sarah. Tahun ini Ibu Sarah telah berusia 82 tahun, kondisi kesehatannya mengkhawatirkan karena memang sudah tua, apalagi kondisi kakinya yang sakit membuat Ibu Sarah harus berjalan menggunakan tongkat atau alat bantu jalan lansia yang berkaki empat.

Walaupun bantuan tersebut hanya cair setiap tiga bulan sekali dan nominal uangnya tidak begitu besar, namun Ibu Sarah dan Ibu Badriyah merasa sangat terbantu dengan adanya bantuan PKH untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Dari bantuan PKH, Ibu Sarah dan Ibu Badriyah menerima uang sebesar 600rb pertahap setiap tiga bulan sekali. Biasanya uang tersebut digunakan untuk membeli kebutuhan makan, obat, dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Selain mendapatkan uang untuk biaya kehidupan sehari-hari, melalui bantuan PKH tersebut Ibu Sarah dan Ibu Badriyah mendapatkan fasilitas bantuan sosial lainnya berupa Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) dan Kartu Indonesia Sehat (KIS). Ibu Badriyah bercerita bahwa dia kecewa karena pada tahap satu bulan maret ini bantuan BPNT miliknya dan Ibu Sarah tidak cair sehingga membuat dirinya kecewa dan bertanya kepada pendamping PKH, mengapa bantuannya tidak keluar. Baginya, bantuan sembako BPNT ini sangat berguna baginya karena keluarganya tidak mempunyai sawah sehingga untuk kebutuhan pokok seperti beras maka Ibu Badriyah harus membeli. Sering kali masyarakat sekitar bersedekah beras kepada Ibu Sarah, ketika panen padi mereka akan memberi beras untuk Ibu Sarah karena merasa kasihan sehingga hal ini cukup membantu Ibu Badriyah untuk menghemat pengeluaran membeli beras.

Dengan adanya bantuan-bantuan sosial yang diterima oleh Ibu Sarah dan Ibu Badriyah tersebut, mereka merasa terbantu dan senang, Ibu Sarah dan Ibu Badriyah mengaku juga mengharap-harapkan bantuan sosial tersebut. Seperti yang dikatakan Ibu Badriyah ketika wawancara :

“... loh koncone kok oleh BPNT metu cair, aku kok ora cair hehehehe yo susah ngene iki. Tapi yo pasrah gusti Allah SWT. terus tak takokne nyapo kok nggak metu”

Artinya “... loh, temenya pada dapat BPNT udah cair, aku kok enggak cair hehe ya sedih kaya gini. Tapi ya pasrah aja sama Allah SWT. ... lalu aku tanyakan kenapa kok nggak keluar.” (Wawancara bersama Ibu Badriyah, Penerima PKH, 2023)

Dari penuturan Ibu Badriyah dalam wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ibu Badriyah merasa sedih dan kecewa apabila bantuan sosial tersebut tidak cair, ditambah lagi Ibu Sarah yang menanyakan bantuan sosial PKH miliknya.

Ibu Sarah mengaku tidak mau meminta uang kepada anaknya, karena mengerti anaknya juga tidak memiliki banyak uang. Ibu Badriyah merasa sedih karena tidak dapat membantu banyak, Ibu Badriyah juga malu apabila harus meminta uang kepada anaknya, sehingga Ibu Sarah dan Ibu Badriyah harus hemat dalam memanfaatkan bantuan sosial tersebut agar cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ibu badriyah menceritakan mengenai kondisi kehidupannya mengenai menerima bantuan PKH, berikut pernyataannya ketika wawancara :

“... gek yo ra nduwe duwet blas, njaluk anak yo isin sungkan. Dadine terpaksa yo bagaimana, sok golek sebrak an. Hehehehe golek sebrak an yo nggone family, opo teman ngunu ... ngko lek wes oleh PKH dilunasi pinjamane kui mau.”

Artinya “... nggak punya uang sama sekali, mau minta ke anak malu nggak enak. Jadi ya terpaksa mau bagaimana lagi, kadang cari bantuan dulu hehe cari bantuan utang dulu ke keluarga dekat opa teman gitu .. nanti kalo udah dapet PKH baru dilunasi pinjaman itu tadi.” (Wawancara bersama Badriyah, Penerima PKH, 2023)

Dari penuturan Ibu Badriyah dalam wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ibu Badriyah memang hanya mengandalkan bantuan sosial PKH untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ketika Ibu Badriyah sedang tidak mempunyai uang, Ibu Badriyah juga bingung harus bagaimana. Jalan satu-satunya adalah Ibu Badriyah akan meminjam uang kepada keluarganya ataupun temannya, nanti kalau uang bantuan PKH sudah cair, baru Ibu Badriyah membayar hutang tersebut dengan uang dari bantuan PKH tersebut. Ibu Sarah dan Ibu Badriyah berharap untuk kedepannya semoga bantuan PKH miliknya dan juga milik Ibu Sarah berjalan dengan lancar tanpa masalah, selalu cair setiap tahap pencairannya, dan semoga bantuan soal ini jangan sampai berhenti, seperti yang disampaikan dalam wawancaranya bahwa harapan kedepannya semoga lancar, lancar-lancar lah. Jangan sampai berhenti kalo bisa (Wawancara bersama Sarah dan Badriyah, Penerima PKH, 2023). Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa Ibu Sarah dan Ibu Badriyah berharap agar selalu mendapatkan bantuan sosial ini.

Keluarga Ibu Ana

Ibu Ana (nama disamarkan) merupakan salah satu penerima bantuan sosial PKH Desa Mronjo berupa penyandang disabilitas bagi anaknya yang bernama Niko (nama disamarkan) dan telah menerima bantuan PKH mulai dari tahun 2014 hingga saat ini. Ibu Ana saat ini berusia 59 tahun, sekarang Ibu Ana tinggal berdua dengan Niko. Suami Ibu Ana meninggal tahun lalu karena sakit yang dideritanya. Anak Ibu Ana yaitu Niko merupakan anak yang istimewa bagi Ibu Ana, Niko merupakan anak berkebutuhan khusus yang mempunyai keterbelakangan dalam perkembangannya baik secara mental, emosional, intelektual, maupun fisik berupa tuna grahita atau biasa dikenal dengan *down syndrome*. Niko lahir pada tahun 2000, saat ini usianya 23 tahun. Saat ini, Niko kelas 3 SMA dan bersekolah di salah satu Sekolah Luar Biasa (SLB) yang tidak jauh dari rumahnya. Menurut penuturan Ibu Ana, Niko merupakan Anak yang baik walaupun dia menderita *down syndrome*, Niko masih bisa diatur dan jarang mengamuk, asalkan jangan dikasari dan bersikap lembut. Selain itu, Niko juga mandiri serta sering membantu melakukan pekerjaan rumah seperti mencuci baju dan piring, menyapu, dan menjemur pakaian, seperti yang dikatakan Ibu Ana dalam wawancara, sebagai berikut :

“... ibuk e ngarit seng isah-isah samean yo ... umbah-ubah yo iso ... nak, nanti ibu mau cari rumput jadi yang cuci piring kamu ya ... nyuci baju bisa juga”
(Wawancara bersama Ana, Penerima PKH, 2023)

Dari pernyataan wawancara diatas, walaupun mempunyai keterbatasan namun Niko dapat membantu pekerjaan rumah untuk meringankan beban Ibunya. Ibu Ana juga tidak merasa segan menyuruh Niko, karena Niko harus bisa mandiri dan Ibu Ana merasa kewalahan mengurus semuanya sendiri. Biasanya Niko menjaga rumah sendirian ketika Ibu Ana harus ke sawah untuk mencari rumput

Keseharian Ibu Ana disibukkan dengan mengurus Niko, menjahit baju, dan memelihara kedua sapi peninggalan suaminya. Pagi hari, Ibu Ana harus mengantar Niko pergi ke sekolah. Setelah itu membersihkan rumah dan mengerjakan orderan jahitnya. Siang hari menjemput Niko serta mengurus keperluannya, setelah itu, Ibu Ana harus bergegas ke sawah, mencari rumput (ngarit) untuk kedua ekor sapinya. Menurut penuturan Ibu Ana, sapi tersebut bukan miliknya karena sapi tersebut sudah menjadi jaminan ketika Ibu Ana meminjam uang di bank. Beban Ibu Ana bertambah karena harus membayar angsuran bank setiap bulannya. Malam hari, Ibu Ana harus mengerjakan orderan jahitnya hingga larut malam. Seperti yang Ibu Ana sampaikan dalam wawancara, sebagai berikut :

“... janggal mbah ri hehe prayo podo karo ra nduwe ... Artinya “... jaminan mbah ri (Bank BRI) hehe sama aja kaya bukan punyaku ...” (Wawancara bersama Ana, Penerima PKH, 2023)

Ibu Ana mendapatkan uang sebesar 600rb, uang tersebut digunakan untuk biaya pendidikan, biaya transportasi, dan juga biaya makan ataupun kebutuhan hidup lainnya untuk Niko, mengingat penghasilan dari menjahit tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Walaupun bantuan tersebut hanya cair setiap tiga bulan sekali dan nominal uangnya tidak begitu besar, namun Ibu Ana merasa sangat terbantu dengan adanya bantuan PKH, seperti penuturannya ketika wawancara, sebagai berikut :

“... ngeneiki kudu ikhlas, ndungo nek gusti Allah Swt. Artinya “... harus ikhlas, berdoa ke Allah Swt.” (Wawancara bersama Ana, Penerima PKH, 2023)

Dari penuturan Ibu Ana, dapat disimpulkan bahwa Ibu Ana adalah seorang yang taat beribadah, segala hal diserahkan kepada Allah Swt. Ibu Ana ikhlas menjalani semua ini berharap semoga tuhan selalu membantunya. Pernyataan wawancara tersebut juga menunjukkan bahwa Ibu Ana bergantung pada bantuan PKH, hal ini dikarenakan penghasilan dari menjahit tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Untuk kedepannya, Ibu Ana berharap semoga keluarganya tetap bisa menerima bantuan sosial seperti ini. Berikut pernyataan dari Ibu Ana :

“... sakteruse mugo-mugo panggah metu, gek taun ngarep aku tak daftar terus yo oleh barang ... Artinya “... seterusnya semoga tetap keluar, terus tahun depan aku mau daftar juga biar dapat ...” (Wawancara bersama Ana, Penerima PKH, 2023).

Tahun depan Ibu Ana telah memasuki usia lansia, sehingga Ibu Ana berharap semoga tahun depan ketika memasuki umur lansia nanti dia berharap juga akan mendapatkan bantuan PKH bagi lansia untuk dirinya sendiri.

Dari pemaparan temuan diatas, terlihat kondisi kemiskinan yang dialami oleh para penerima PKH. Terdapat perbedaan dan persamaan dalam ketiga keluarga penerima bantuan sosial PKH tersebut. Perbedaan menonjol terlihat bahwa Ibu Sarah merupakan seorang lansia yang sudah tidak dapat bekerja, sedangkan Ibu Mujiati dan Ibu Ana merupakan orang dalam usia produktif sehingga mereka berdua harus bekerja untuk mencukupi kehidupan keluarga. Ibu Mujiati bekerja membantu suaminya untuk menghidupi anak-anaknya, sedangkan Ibu Ana merupakan kepala keluarga. Dalam hal ini, terlihat persamaan antara Ibu Mujiati dan Ibu Ana, mereka sebagai perempuan selain menjadi ibu rumah tangga juga dituntut untuk mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarga, mereka dihadapkan dengan situasi kemiskinan yang mengharuskan mereka untuk bekerja, perempuan ini menjadi pendukung utama dalam perekonomian keluarga dan diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Persamaan dari ketiga keluarga tersebut terletak dalam konteks mereka sebagai penerima PKH, ketiga keluarga tersebut memiliki kesamaan bahwa mereka menunjukkan gejala ketergantungan dengan bantuan PKH yang memberikan bantuan secara langsung berupa uang kepada penerimanya. Dalam hal ini, ketergantungan penerima PKH terhadap bantuan tersebut menunjukkan adanya budaya kemiskinan yang ditandai dengan munculkan tingkah laku tertentu yang dilakukan oleh mereka sebagai penerima PKH seperti sikap protes, marah, menyalahkan operator desa dan pendamping PKH, serta mencari tahu alasan mengapa bantuan PKH-nya telat cair, hal ini dilakukan untuk mempertahankan agar tetap mendapatkan bantuan tersebut. Selain itu, adanya ketergantungan penerima PKH terhadap bantuan tersebut diperkuat oleh adanya pernyataan langsung ketika wawancara yang menyebutkan bahwa mereka berharap agar terus tetap mendapatkan bantuan sosial PKH. Ibu Mujiati dan Ibu Ana bahkan berusaha untuk mendapatkan bantuan sosial jenis lainnya,

sedangkan Ibu Sarah bersama Ibu Badriyah terlihat sangat kecewa apabila mereka tidak mendapatkan bantuan sosial komplementer dari PKH.

Persamaan lainnya terlihat bahwa keluarga miskin mengandalkan upaya berhutang untuk mencukupi kebutuhan mereka, hal ini ditunjukkan oleh Ibu Ana dan Ibu Sarah yang menyatakan bahwa mereka mempunyai dan terbiasa berhutang kepada tetangga, teman maupun bank. Upaya berhutang ini dilakukan dengan motif yang sama dengan ketergantungan pada bantuan PKH, yaitu merupakan upaya tingkah laku yang dilakukan untuk dapat bertahan dari kondisi kemiskinan yang sedang mereka alami.

Anak-anak dari keluarga miskin tersebut dituntut untuk selalu membantu orang tuanya dalam hal apapun, terutama dalam hal mengurus pekerjaan rumah. Terlihat anak dari Ibu Mujiati dan Ibu Ana yang harus membantu mengurus pekerjaan rumah karena ibu mereka sibuk bekerja sehingga tidak sempat mengurus rumah. Anak dari keluarga miskin terbiasa mengerjakan pekerjaan rumah seperti mencuci piring, mencuci baju, memasak, menyapu, dan pekerjaan rumah lainnya. Hal ini menyebabkan anak tersebut kehilangan masa bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, dimana mereka seharusnya belajar banyak hal dari teman seusianya namun hal ini dihalangi karena mereka dituntut untuk membantu orang tuanya.

Persamaan ketiga keluarga tersebut juga nampak dari pola pikir yang mereka bangun bahwa kondisi kemiskinan yang sedang mereka alami merupakan sebuah takdir dari Tuhan yang harus mereka jalani, mereka menyerahkan kondisi kemiskinannya kepada Tuhan. Ibu Ana dan Ibu Sarah mengaku ikhlas menerima dan menjalani kondisi kemiskinan ini. Pola pemikiran seperti ini membuat mereka tidak mempunyai ambisi untuk bekerja keras dan mendapatkan penghasilan yang lebih baik lagi sehingga kondisi kemiskinan terus berlanjut dan sulit terlepas dari permasalahan kemiskinan, hal ini juga didukung oleh adanya bantuan sosial yang sifatnya tidak menambah kemandirian penerimanya dalam hal perekonomian keluarga.

Dari banyaknya persamaan diatas, menunjukkan adanya budaya kemiskinan pada penerima PKH. Persamaan tersebut mengindikasikan budaya kemiskinan yang terlihat dari adanya perilaku-perilaku tertentu yang dilakukan oleh orang dari keluarga miskin untuk bertahan hidup. Cara bertahan hidup dengan melakukan perilaku tersebut secara tidak langsung akan diwariskan dari generasi ke generasi sehingga menjadi budaya bertahan hidup yang dilakukan oleh orang miskin yang akhirnya akan membentuk budaya kemiskinan, dimana mereka sulit terlepas dari permasalahan kemiskinan yang mereka alami. Tanpa mereka sadari perilaku seperti bergantung pada bantuan sosial PKH, hingga berhutang tersebut dapat melestarikan kemiskinan yang sedang mereka alami.

3.3. Wujud Budaya Kemiskinan

Berdasarkan Teori Budaya Kemiskinan dari Oscar Lewis, dalam penelitian terdapat beberapa wujud budaya kemiskinan pada perempuan penerima bantuan sosial Program Keluarga Harapan (PKH) Desa Mronjo yaitu sebagai berikut :

- 1) Budaya Ketergantungan terhadap Bantuan Sosial, wujud budaya kemiskinan yang paling menonjol yaitu ketergantungan pada bantuan sosial PKH. Budaya ketergantungan terhadap bantuan sosial PKH ini terlihat dari pola kelakuan yang menunjukkan sikap mengharapkan-harapkan bantuan sosial PKH agar selalu cair tepat waktu dan berharap selalu semoga mendapatkan bantuan sosial PKH secara terus menerus disertai dengan bantuan sosial komplementer lainnya. Apabila bantuan PKH telat ataupun malah tidak cair, mereka merasa kesal dan kecewa, tidak jarang dari mereka marah serta protes kepada para pengurus PKH, menanyakan mengapa bantuannya telat atau tidak cair. Ketergantungan ini terjadi karena bantuan ini menjadi candu bagi mereka yang menerimanya, karena sekali

mendapatkan bantuan sosial dari pemerintah maka akan terus mendapatkan bantuan sosial secara terus-menerus dalam bentuk bantuan sosial jenis lainnya. Selain itu, pendapatan yang mereka dapatkan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sehingga tidak heran apabila mereka mengharapkan bantuan PKH guna mencukupi kebutuhan hidup. Mereka juga berusaha untuk mendaftar dan mendapatkan bantuan sosial jenis lainnya. Ketergantungan ini terlihat dari ketiga informan yang secara terus terang menyebutkan bahwa mereka berharap agar tetap menerima bantuan sosial PKH dan juga bantuan sosial jenis lainnya.

- 2) Budaya berhutang, berhutang atau meminjam uang merupakan jalan pintas untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang sering dilakukan oleh ketiga informan, baik berhutang ke bank ataupun berhutang ke teman dekat atau tetangga. Sering kali ketika mendapatkan dana bantuan PKH digunakan untuk membayar hutang. Mayoritas penerima PKH tidak mempunyai penghasilan yang tetap ataupun malah tidak mempunyai penghasilan sama sekali bagi para lansia. Mayoritas pekerjaan para penerima PKH adalah petani dengan lahan yang tidak luas, buruh tani ataupun buruh serabutan, dan pedagang kecil. Hasil yang mereka dapatkan dari pekerjaannya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja, bahkan kurang. Tidak jarang mereka terpaksa harus berhutang kepada keluarga, teman, ataupun tetangganya agar kebutuhan sehari-harinya dapat terpenuhi.
- 3) Budaya mengharuskan anak membantu orang tua, perempuan dalam keluarga miskin harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga, hal ini membuat urusan domestik dalam mengurus kebutuhan rumah menjadi tidak maksimal. Dalam hal ini, para Ibu mengharuskan anak-anaknya untuk membantu mengurus rumah seperti mencuci baju, membersihkan rumah, memasak, dan pekerjaan rumah lainnya sehingga menyebabkan anak dalam keluarga miskin mengalami masa tumbuh kembang dengan membantu orang tua dalam hal apapun. Hal ini terlihat dari anak-anak Ibu Mujiati maupun Ibu Ana yang menyuruh anak mereka untuk melakukan pekerjaan rumah daripada bermain dengan teman sebayanya. Selain itu, anak dari keluarga miskin juga harus membantu perekonomian keluarga, artinya anak bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarganya bukan untuk masa depannya sendiri. Hal ini terlihat dari anak Ibu Mujiati yang memberikan sebagian besar gajinya untuk Ibu Mujiati.
- 4) Budaya perempuan (istri atau ibu) sebagai pendukung utama perekonomian keluarga, dalam keluarga miskin, perempuan menjalani banyak peran sekaligus seperti peran sebagai istri, ibu, dan tenaga kerja. Mereka harus turut bekerja untuk membantu mencukupi perekonomian keluarga. Hal ini terlihat dari Ibu Mujiati yang bekerja bersama suaminya di sawah dan Ibu Ana yang merupakan orang tua tunggal sehingga harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan anaknya. Dalam hal ini para perempuan ikut andil dan berperan penting dalam meningkatkan perekonomian keluarga, karena apabila hanya mengandalkan hasil dari suami maka tidak akan cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Budaya pola pikir, tidak jarang mereka meyakini bahwa kondisi miskin yang sedang dialami sekarang merupakan suatu takdir hidup yang harus diterima dan bersyukur dengan apa yang mereka terima. Hal ini terlihat dari Ibu Ana yang menyerahkan segala hal kepada Allah Swt. Ibu Ana ikhlas menjalani semua ini berharap semoga tuhan selalu membantunya. Selain itu pola pikir yang menganggap bahwa bantuan sosial adalah gaji membuat mereka malas untuk bekerja lebih keras lagi. Mereka hidup di desa yang terbiasa hidup sangat sederhana bahkan kurang, sehingga tidak mempunyai ambisi untuk hidup yang lebih baik lagi bahkan terkesan pasrah dengan keadaan miskin yang mereka jalani.

4. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, realitas menunjukkan bahwa perempuan penerima PKH mempunyai ketergantungan yang besar terhadap bantuan sosial PKH. Hal ini terlihat dari pola perilaku mereka yang menunjukkan sikap mengharapkan-harapkan bantuan sosial PKH agar selalu cair tepat waktu dan berharap mendapatkan bantuan sosial PKH secara terus menerus disertai dengan bantuan sosial komplementer lainnya. Terdapat wujud budaya kemiskinan yaitu berupa budaya ketergantungan terhadap bantuan sosial PKH, rendah diri, berhutang, budaya anak harus membantu orang tua, istri sebagai pendukung utama perekonomian keluarga, dan pola pikir menerima keadaan miskin sebagai takdir. Budaya kemiskinan tersebut terus berlanjut tanpa mereka sadari dan diturunkan kepada anak mereka sehingga menjadi budaya yang menyebabkan kemiskinan dalam keluarganya, dengan adanya bantuan sosial PKH mereka mulai memperbaiki kehidupannya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset : Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta : PUSTAKA PELAJAR .
- Davidson, J. D. (1985). Theories and Measures of Poverty: Toward A Holistic Approach. *Sociological Focus*, 177-198.
- Diana, R. F., & Diyah, U. (2021). Pemanfaatan Bantuan Pkh Bagi Masyarakat Penerima Bantuan Di Desa Sidorejo Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Paradigma*, 1-16.
- Hadi, S. (2016). Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 74-79.
- Hudayana, I., & Nurhadi. (2020). Memaknai Realitas Kemiskinan Kultural di Pedesaan:Sebuah Pendekatan Partisipatoris. *Journal of Social Development Studies*, 13-24.
- Keesing, R. M. (2014). Teori-Teori Tentang Budaya . *Jurnal Antropologi Indonesia*, 1-29.
- Kemensos. (2015). *Buku Kerja Pendamping dan Operator PKH*. Jakarta: Kementrian Sosial Republik Indonesia.
- Lewis, O. (2016). *Kisah Lima Keluarga : Telaah-telaah Kasus Orang Meksiko dalam Kebudayaan Kemiskinan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Maipita, I. (2013). *Memahami dan Mengukur Kemiskinan*. Yogyakarta : Absolute Media .
- Palikhah, N. (2016). Konsep Kemiskinan Kultural. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 11-27.
- Rachman, A. (2023, May 10). *www.cnbcindonesia.com/new*. Retrieved July 19, 2023, from <https://www.cnbcindonesia.com/news/20230510062952-4-435987/40-orang-ri-jadi-miskin-begini-hitungan-baru-bank-dunia#:~:text=Ukuran%20ini%20telah%20diadopsi%20sejak,angka%20US%24%201%2C90>.
- Rahman, P. A., Firman, & Rusdinal. (2019). Kemiskinan Dalam Perspektif Ilmu Sosiologi . *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 1542-1548.
- Sriyana. (2021). *Masalah Sosial Kemiskinan, Pemberdayaan dan Kesejahteraan Sosial*. Malang: Literasi Nusantara Abadi .
- Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.